

Edukasi Dan Evaluasi Keterampilan Ibu Nifas Dalam Memberikan Asuhan Pada Neonatus

Yully Asmariana, Anis, Mimi, Lini Kartika, Hestiana
Akademi Kebidanan Singkawang, Singkawang, Indonesia

Disubmit: 7 Maret 2025 | Direvisi: 24 Maret 2025 | Diterima: 25 Mei 2025

Abstrak: Masa neonatus merupakan masa yang masih memerlukan pemantauan pasca persalinan. Wajib dilakukan pemantauan oleh tenaga kesehatan dengan melakukan deteksi dini adanya kelainan. Tujuan akhir diharapkan ibu nifas memiliki pengetahuan serta keterampilan dalam asuhan pada neonatus. Metode yang digunakan diawali dengan memberikan edukasi melalui persiapan, pelaksanaan dan evaluasi. Pelaksanaan dilaksanakan dengan melakukan kunjungan rumah berdasarkan pendataan awal dengan sasaran yaitu Ibu-ibu yang mempunyai bayi yang berusia 0- 28 hari dengan metode edukasi, simulasi serta evaluasi pada ibu nifas. Hasil edukasi berupa dengan nilai rata-rata awal 24,00 meningkat menjadi 52,00 terjadi peningkatan pengetahuan sebanyak 26,00 dengan menggunakan bahasa yang dimengerti dan alat peraga. Metode simulasi pada saat praktik asuhan pada bayi dengan nilai awal 16,00 terjadi peningkatan sebanyak 40,00 dengan nilai akhir 55,00 pada saat memandikan bayi. Asuhan pada tali pusat yang dilakukan ibu dengan nilai awal 20,00 terjadi peningkatan 40,00 mendapat nilai akhir 60,00 sedangkan pijat oksitosin dengan nilai awal 40,00 dan nilai akhir 50,00. Cara menyusui dengan benar terjadi peningkatan dengan nilai awal 30,00 menjadi 39,00. Walaupun peningkatan nilai kecil tetapi adanya pembentukann kemampuan ibu nifas menilai situasi yang ada dengan menciptakan lingkungan yang nyaman, dan memantau pertumbuhan serta perkembangan bayinya.

Kata Kunci: Edukasi, Evaluasi, Nifas, Neonatus

Abstract: The neonatal period is a period of postpartum monitoring and is carried out by health workers to detect abnormalities early. The ultimate goal is expected that postpartum mothers have knowledge and skills in neonatal care. The method begins with education through preparation, implementation and evaluation. Activities are carried out door to door based on initial data collection with the target being mothers who have babies aged 0-28 days with education, simulation and evaluation methods for postpartum mothers. The results of education are in the form of health education with an initial average value of 24.00 to 52.00 using understandable language and teaching aids. Simulation method during infant care practice with an initial value of 16.00 to 55.00 when bathing the baby. Umbilical cord care carried out by mothers with a value of 20.00 to 60.00 while oxytocin massage with an initial value of 40.00 to 50.00. The correct way to breastfeed increased with a value of 30.00 to 39.00. Although the increase in value is small, it does develop the ability of postpartum mothers to assess the existing situation by creating a comfortable environment and monitoring the growth and development of their babies.

Keywords: Education, Skills Evaluation, Postpartum Mother, Neonates

Hak Cipta ©2025 Penulis

This is an open access article under the CC BY-SA License.



Penulis Korespondensi:

*Yully Asmariana

Email: yuliakbidskw@gmail.com

Cara sitasi: Asmariana, Y., & Anis, A., & Mimi, M., & Kartika, L., & Hestiana, H. (2025). Edukasi Dan Evaluasi Keterampilan Ibu Nifas Dalam Memberikan Asuhan Pada Neonatus. ADMA : Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat, 6(1), 31-46.

Pendahuluan

Periode nifas merupakan masa transisi yang krusial bagi ibu dan bayi, di mana adaptasi fisiologis dan psikologis terjadi secara simultan. Salah satu aspek penting dalam masa ini adalah kemampuan ibu dalam memberikan asuhan yang tepat kepada neonatus, termasuk perawatan tali pusat, inisiasi menyusui dini, dan pemantauan tanda bahaya. Ibu nifas yang belum memiliki keterampilan memadai karena keterbatasan edukasi dan pendampingan pascapersalinan ([Sinta, Lusiana El. et al., 2019](#))

Edukasi kesehatan yang terstruktur dan berbasis budaya lokal sangat diperlukan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan ibu nifas. Evaluasi keterampilan ini juga penting untuk memastikan bahwa intervensi edukatif yang diberikan benar-benar berdampak pada praktik perawatan neonatus di rumah. Dengan pendekatan yang tepat, ibu dapat menjadi agen utama dalam menjaga kesehatan dan keselamatan bayinya sejak hari-hari pertama kehidupan ([Rosyda et al., 2022](#)).

Pemantauan neonatus pasca persalinan dilakukan untuk menekan angka kematian dalam 28 hari pertama kehidupan. Pemantauan ini merupakan langkah penting dalam 28 hari kehidupan menekan angka kematian sebesar 80% terjadi dalam 7 hari pertama setelah kelahiran ([Ikawati & Ramadhani, 2022](#)). Melalui tiga kunjungan neonatal pada Kunjungan Neonatal Pertama (KN-1), Kunjungan Neonatal Kedua (KN-2) serta Kunjungan Neonatal Ketiga (KN-3) dalam mendeteksi dan menangani masalah-masalah yang terjadi seperti Berat Badan Lahir Rendah (BBLR), asfiksia, infeksi serta kelainan bawaan ([Oktaviani & Nuzuliana, 2023](#)).

Kualitas asuhan dari hari-hari pertama kehidupan ([WHO, 2020](#)) harus dilakukan pemantauan oleh tenaga kesehatan dengan melakukan deteksi dini mungkin. Pemantauan ini tidak hanya bersifat klinis, tetapi juga edukatif dengan memberikan pemahaman kepada ibu tentang perawatan tali pusat, tanda bahaya, dan pentingnya ASI eksklusif ([Kemenkes RI, 2019](#)), serta mengetahui keadaan umum, suhu tubuh, nutrisi, pencegahan infeksi, kebersihan dan lainnya ([Triningsih, 2021](#)).

Keterbatasan ibu nifas dalam memberikan asuhan pada neonatus diantaranya tidak dapat memandikan bayi sehingga dilakukan oleh keluarga ([Oktaviani & Nuzuliana, 2023](#)), perawatan tali pusat pada bayi belum maksimal ([Dewi & Sutisna, 2025](#); [Raskita & Ristica, 2022](#)) serta belum dapat menyusui secara optimal dan masih memberikan susu formula ([Ernamari et al., 2023](#)).

Adanya keterbatasan pada ibu nifas, ada Solusi intervensi yang dapat dilakukan dengan melibatkan keluarga melalui edukasi langsung dan pelatihan praktis tentang cara memandikan bayi ([Oktaviani & Nuzuliana, 2023](#)), melakukan demonstrasi cara melakukan perawatan tali pusat disertai pelatihan bagi ibu nifas ([Dewi & Sutisna, 2025](#); [Raskita & Ristica, 2022](#)) serta dukungan psikologi dan edukasi proses dan cara menggendong yang benar saat menyusui sehingga produksi ASI meningkat diikuti oleh kepercayaan diri ibu ([Ernamari et al., 2023](#)). Asuhan kebidanan berkelanjutan yang melibatkan kunjungan rumah serta pemantauan aktif terbukti meningkatkan kualitas asuhan neonatus dan keterlibatan keluarga ([Rini et al., 2020](#)).

Dalam kunjungan rumah dapat dilakukan pelatihan pijat oksitosin agar produksi ASI meningkat. Pijat oksitosin adalah teknik stimulasi ringan pada punggung ibu nifas yang bertu-

juan untuk merangsang pelepasan hormon oksitosin. Hormon ini berperan penting dalam memperlancar pengeluaran ASI dan mempercepat involusi uterus (pengecilan rahim ke ukuran semula). Teknik ini menjadi bagian dari intervensi non-farmakologis yang efektif dan mudah diterapkan, bahkan oleh anggota keluarga setelah diberikan edukasi (Suciawati, 2018). Pijat dilakukan pada bagian tulang belakang dari vertebra torakalis ke-5 hingga ke-6 menuju scapula, dengan waktu selama ± 15 menit, 2 kali sehari. Dapat dilakukan oleh bidan, suami, atau anggota keluarga yang telah dilatih (Lahu & Yeni, 2024).

Edukasi tentang manfaat kolostrum sangat penting dalam ASI Eksklusif karena kaya akan immunoglobulin A (Ig A), laktosa, protein tinggi serta sel dengan imun aktif. Pemberian kolostrum terbukti menurunkan risiko infeksi serta meningkatkan ikatan emosional ibu dan bayi. Edukasi kepada ibu nifas tentang pentingnya kolostrum sangat penting karena masih banyak yang menganggapnya “ASI basi” dan membuangnya (Absari et al., 2023).

Pengetahuan yang baik akan mendorong kepatuhan ibu terhadap jadwal imunisasi dan mengurangi keraguan atau penolakan terhadap vaksin (Simanjuntak & Nurnisa, 2019). Jadwal dan manfaat imunisasi merupakan strategi kunci dalam meningkatkan cakupan imunisasi lengkap (Hudhah & Hidajah, 2019). Dengan tingginya cakupan imunisasi, masyarakat terlindungi secara kolektif dari wabah penyakit menular (Sihite, 2021).

Berdasarkan studi pendahuluan didapatkan permasalahan bahwa ibu nifas tidak dapat memberikan asuhan pada neonatus diantaranya tidak dapat memandikan bayi tetapi dilakukan oleh keluarga, perawatan tali pusat masih belum maksimal dan serta sumber nutrisi yang bersal dari ibu masih belum produktif karena ibu masih memberikan susu non-ASI. Berdasarkan permasalahan diatas, perlu adanya edukasi dan evaluasi keterampilan ibu nifas tentang asuhan pada neonatus tentang menjaga kebersihan umum pada bayi (memandikan bayi, menjaga kehangat bayi), pencegahan infeksi (asuhan tali pusat dan imunisasi), pemberian nutrisi yang cukup (proses dan cara menyusui yang benar) serta pijat oksitosin pada ibu.

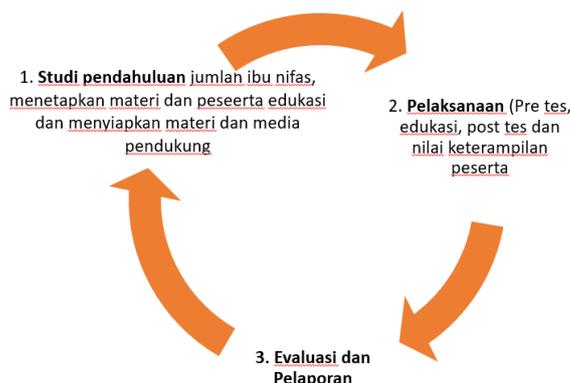
keterampilan ibu dalam asuhan pada neonatus pada ibu nifas di Kelurahan Roban Kota Singkawang. Dengan adanya edukasi dan evaluasi keterampilan ibu dalam melakukan pemantauan pada bayi sedini mungkin diharapkan meminimal terpapar berbagai penyakit berulang yang dapat menghambat pertumbuhannya (Triningsih, 2021).

Metode

Metode yang digunakan dengan memberikan edukasi yang diikuti oleh ibu nifas yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Tahap persiapan adalah melakukan studi pendahuluan dan diskusi untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan pada saat edukasi serta menetapkan sasaran dalam kegiatan.

Studi pendahuluan dengan melakukan pendataan penduduk Kelurahan Roban ibu nifas sebanyak 5 orang. Adanya permasalahan bahwa ibu nifas tidak dapat memberikan asuhan pada neonatus diantaranya tidak dapat memandikan bayi tetapi dilakukan oleh keluarga, perawatan tali pusat masih belum maksimal dan serta sumber nutrisi yang bersal dari ibu masih belum produktif karena ibu masih memberikan nutrisi selain ASI pada bayinya. Berdasarkan permasalahan diatas, perlu adanya edukasi dan evaluasi keterampilan ibu nifas tentang asuhan pada neonatus

tentang menjaga kebersihan umum pada bayi (memandikan bayi, menjaga kehangat bayi), pencegahan infeksi (asuhan tali pusat dan imunisasi), pemberian nutrisi yang cukup (proses dan cara menyusui yang benar) serta pijat oksitosin pada ibu



Gambar 1. Metode kegiatan PKM

Pembahasan

Hasil PKM diawali dengan penilaian pre dan post, edukasi berdasarkan kuisioner pertanyaan diantaranya: **Pemberian ASI selama 6 bulan tanpa makanan tambahan apapun disebut ASI Eksklusif**. Hasil pretes dan posttest tentang ASI Eksklusif adalah pemberian ASI selama 6 bulan tanpa makanan tambahan apapun. Pengetahuan ibu pre tes sebanyak 40% yang dapat menjawab pertanyaan dan hasil post tes sejumlah 60% memberikan ASI tanpa tambahan makanan lain.

Menurut Fadliyyah (2019); INC (2018) menyatakan bahwa pemberian ASI selama 6 bulan yang tidak disertai dengan pemberian suplementasi makanan maupun minuman lain kecuali obat. Adapun manfaatnya yaitu mampu menopang pertumbuhan dan perkembangan bayi, hal ini didukung oleh kandungan nutrisi ASI, antara lain makronutrien berupa air, protein, lemak, karbohidrat, dan karnitin. Mikronutrien berupa vitamin K, vitamin D, vitamin E, vitamin A, vitamin larut dalam air. Air susu ibu juga memiliki mineral dan komponen bioaktif berupa sel hidup, antibodi, sitokin, faktor pertumbuhan, oligosakarida, dan hormon (The et al., 2023).

Pemberian ASI eksklusif secara maksimal dapat meningkatkan antibodi, melindungi dari penyakit infeksi, dan beberapa manfaat lainnya serta meningkatkan pertumbuhan fisik, perkembangan dan psikologi bagi sang ibu (The et al., 2023).

Menurut Kemenkes RI (2019) menyatakan bahwa salah satu upaya dalam meningkatkan kesehatan, kelangsungan hidup, peningkatan ekonomi serta perkembangan sosial individu dan bangsa adalah dengan menyusui. Optimalnya proses menyusui yang sesuai panduan bisa meminimal kematian ibu serta kematian anak setiap tahun. Perilaku tidak menyusui dihubungkan dengan rendahnya tingkat kecerdasan dan menimbulkan kerugian ekonomi per tahun (The et al., 2023).

Ada beberapa faktor lain yang menjadi penyebab kegagalan pemberian ASI eksklusif

diantaranya inisiasi yang terhambat, ibu belum berpengalaman, tidak ada dukungan keluarga, kurang pengetahuan, sikap, perilaku, faktor sosial budaya, status gizi ibu, dan kebijakan pelayanan kesehatan yang kurang mendukung laktasi. Kurangnya informasi dari petugas kesehatan terhadap ibu tentang pentingnya pemberian ASI eksklusif sehingga banyak ibu yang merasa bahwa susu formula itu sama baiknya atau lebih baik dari ASI, sehingga dengan cepat menambah susu formula bila merasa produksi ASI kurang (Septiani et al., 2017).

Kolostrum berbentuk cair kekuningan pada hari pertama sampai beberapa hari setelah kelahiran. Pengetahuan ibu sebelum dilakukan edukasi sejumlah 20% dan pengetahuan setelah edukasi sebanyak 100% dapat menjawab pertanyaan yang diberikan.

Kolostrum yang merupakan ASI pertama yang keluar setelah proses kelahiran bayi. Kolostrum memiliki kandungan yang sangat istimewa bayi, salah terdapat kandungan zat kekebalan tubuh dari penyakit. Banyak perdebatan yang terjadi tentang pemberian kolostrum yang beredar di masyarakat. Peran keluarga sangat diperlukan dalam rangka mendukung pemberian kolostrum serta memberikan motivasi bahwa cairan kuning awal persalinan dari payudara adalah pilihan terbaik pada bayinya (Pahlevi et al., 2021).

Produksi ASI fase I dari hari pertama sampai hari keempat yaitu kolostrum yang penuh dengan zat antibody dan immunoglobulin. Kolostrum berwarna kuning keemasan yang disebabkan oleh tingginya komposisi lemak dan sel-sel hidup, tidak banyaknya pengetahuan tentang kandungan kolostrum pasca persalinan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan pengetahuan yang lebih baik setelah edukasi dengan hasil rata-rata nilai rentang 70-80 dari rentang 40-50 saat pretest (Evie, 2022).

Bayi baru lahir dimandikan segera setelah lahir. Seluruh ibu tidak mengetahui kapan waktu yang tepat saat bayi lahir. Setelah diberikan penjelasan bahwa 60% ibu mengerti bahwa memandikan bayi pada 6 jam berikutnya jika dalam keadaan sehat serta memiliki suhu tubuh normal.

Seorang ibu dengan status baru banyak mengalami kebingungan dalam proses pelajaran dan tanggung jawab apalagi merawat sang buah hati dengan baik. Salah satu yang ditakuti oleh seorang ibu yang baru melahirkan yaitu memandikan bayinya karena sebagian besar ibu primipara memiliki pengetahuan yang rendah terhadap perawatan bayinya (Prasetyawan et al., 2021).



Gambar 2. Ibu memandikan bayi (phantom)



Gambar 3. Ibu didampingi pada saat memandikan bayi

Memandikan bayi merupakan alat komunikasi orang tua dengan bayi, waktu yang tepat untuk bayi melakukan kegiatan menendang dan bergerak, serta menjadi hiburan tersendiri bagi keduanya. Hal ini didukung oleh penelitian ini menemukan bahwa status ibu didominasi oleh remaja akhir berusia 17 tahun (57%) dari jumlah total sampel dengan pendidikan terbanyak adalah sekolah menengah atas (SMA). Kemampuan ibu dilihat dari kualifikasi Pendidikan serta kesiapan berpengaruh terhadap kemampuannya memandikan anak pertamanya (Prasetyawan et al., 2021).

Pernikahan pada usia tertentu (usia sebelum 18 tahun) mempengaruhi kemampuan seorang ibu merawat bayinya. Pernikahan pada usia ini sering terjadi karena faktor ekonomi dan sosial. Menurut Rumble (2018), secara keseluruhan hal ini tidak mempengaruhi proses pernikahan, Karena secara biologis telah dianggap memiliki kemampuan. Akan tetapi secara sosial dianggap tabu pada daerah tertentu (Prasetyawan et al., 2021).

Memandikan bayi baru lahir masih tidak begitu diperhatikan karena dianggap memiliki dampak yang tidak terlalu signifikan. Kemudian beberapa waktu terakhir ini, telah dilakukan sebuah penelitian yang lebih mendalam terkait “skin to skin care” atau memandikan bayi setelah bayi baru lahir. Memandikan bayi dilakukan setelah 6 jam setelah persalinan dengan suhu tubuh normal. Karena memandikan bayi adalah kegiatan penting yang harus dilakukan secara benar yang bertujuan untuk mengurangi kejadian hipotermia dan hipoglikemia pada bayi serta merangsang pemberian breastfeeding (Prasetyawan et al., 2021).

Berdasarkan hasil penelitian di negara Libanon didapatkan persentase bayi baru lahir yang melakukan kontak kulit dengan ibunya lebih tinggi dan mandi 24 jam vs 2 jam setelah lahir. Persentase memandikan bayi baru lahir pertama kali mandi 24 jam setelah lahir dalam keadaan tenang lebih tinggi dibandingkan bayi yang menangis dengan keras. Menunda mandi pertama bayi baru lahir hingga 24 jam kehidupan dikaitkan dengan manfaat (mengurangi hipotermia dan tangisan yang kuat, manfaat dari vernix caseosa pada kulit dan waktu kontak kulit yang cukup serta partisipasi ibu dalam memandikan anaknya (Prasetyawan et al., 2021).

Hipotermia merupakan suatu kondisi dimana tubuh mengalami penurunan suhu inti (suhu tubuh $>36,5^{\circ}\text{C}$). Salah satu intervensi sederhana menjaga kestabilan suhu bayi agar tetap hangat yaitu dengan Inisiasi Menyusui Dini (IMD) (Prasetyawan et al., 2021).

Angka kematian bayi baru lahir di Indonesia masih lebih tinggi dibandingkan dengan negara-negara berkembang lainnya. Asuhan untuk mempertahankan panas dalam asuhan bayi baru lahir, namun hipotermi sebagai penyebab utama kesakitan dan kematian. Dengan mempertahankan suhu tubuh dalam batas normal sangat penting agar neonatus dalam keadaan sehat (Prasetyawan et al., 2021).

Asuhan pada tali pusat adalah usaha yang dilakukan pada tali pusat untuk menghindari terjadinya infeksi pada tali pusat bayi. sebanyak 20% yang mengetahui, dan yang membantu dalam menjaga kebersihannya dengan melibatkan keluarga yang memiliki pengalaman. Setelah dibimbing serta diajarkan terjadi peningkatan sebanyak 40% dapat melakukan asuhan sendiri.

Infeksi tali pusat pada sebagian besar kasus seharusnya dapat dicegah, penting untuk mengidentifikasi praktik perawatan tali pusat terbaik untuk mengurangi angka kematian dan

morbiditas neonatal. Alternatif terhadap praktik tradisional yang berpotensi membahayakan. Contoh praktik tersebut antara lain penggunaan ramuan tradisional yang dicampur dengan minyak goreng atau air yang digunakan untuk membasuh alat kelamin wanita dewasa (nummati) atau penggunaan abu, ASI, cairan dari bunga labu, bubuk yang digiling dari pohon setempat, kotoran sapi, ghee dan air liur yang mungkin dioleskan ke area tali pusat dan mungkin berbahaya (Mardini et al., 2020). Sepsis neonatal yang berasal dari infeksi tali pusat, dan omphalitis (kemerahan atau pembengkakan tali pusat dengan atau tanpa nanah dalam masa neonatal (Nasihah et al., 2020).

Hasil penelitian berbasis bukti dengan melakukan asuhan kebersihan tali pusat dengan menggunakan ASI dan kain kasa kering steril. Keduanya dapat mempercepat waktu pemisahan dan mencegah terjadinya infeksi tetanus neonatorum (Nasihah et al., 2020).



Gambar 4. Ibu didampingi pada saat memandikan bayi

Berdasarkan hasil penelitian, selain kasa kering steril yang direkomendasi dengan menggunakan kolostrum dengan hasil pemisahan selama 5,47 hari dan dengan metode kasa kering 6,80 hari. Hasil uji statistik diperoleh nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,007, artinya ada pengaruh penggunaan kolostrum terhadap waktu pemisahan tali pusat. Asuhan dalam proses lepasnya tali pusat dengan menggunakan kolostrum lebih efektif dibandingkan dengan kain kasa kering (Nasihah et al., 2020).

Imunisasi merupakan metode pencegahan penyakit infeksi dengan memperkenalkan bahan-bahan kekebalan tubuh ke dalam tubuh agar dapat melawan penyakit tertentu. Seluruh ibu tidak tahu tentang imunisasi yang wajib diberikan kepada bayi. Setelah edukasi diberikan hanya 20% yang dapat menjelaskan kualifikasi imunisasi sesuai standar.

Penyakit menular pada anak yang dapat dicegah dengan vaksin seperti TBC, poliomielititis, campak, meningitis, pneumonia, pertusis, tetanus dan difteri berkontribusi besar terhadap tingginya angka kesakitan dan kematian anak. Vaksinasi adalah intervensi kesehatan masyarakat yang paling hemat biaya dalam melawan penyakit-penyakit ini, untuk meningkatkan kesehatan, kesejahteraan dan kelangsungan hidup anak-anak. Secara global, sekitar dua hingga tiga juta kematian dapat dicegah setiap tahunnya dengan vaksinasi dan lebih dari satu miliar anak telah menerima vaksinasi selama dekade terakhir (Afolabi et al., 2021).

Bayi tidak perlu di imunisasi karena imunisasi tidak terlalu penting. Adanya peningkatan sebanyak 40% dengan nilai awal sebanyak 20% menjadi 60% pada saat akhir penjelasan.

Menurut Putri Dwiastuti & Prayitno (2012), Imunisasi merupakan alternatif pencegahan terhadap penyakit-penyakit menular yaitu rubella, campak, dan poliomielitis (polio). Penyakit-penyakit tersebut menyerang tubuh tanpa memandang usia dan jenis kelamin, tetapi pada kenyataannya menunjukkan bahwa itu lebih menyerang anak-anak daripada orang dewasa (Latumahina et al., 2021).

Pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi pada 4 orang ibu sebagai partisipan dengan kriteria memiliki anak usia 0-11 bulan, status imunisasinya tidak lengkap dan 2 orang petugas kesehatan. Dapat disimpulkan bahwa faktor determinan tidak lengkap imunisasi pada bayi di negeri oma-terbagi menjadi 5 yaitu (1) kurangnya pengetahuan yang dimiliki orang tua tentang pentingnya imunisasi, (2) ketidakpatuhan ibu dalam pemberian imunisasi, (3) tidak maksimalnya penyuluhan tentang imunisasi dari petugas kesehatan, (4) sikap petugas kesehatan kurang baik dalam pelayanan imunisasi, (5) kurangnya ketersediaan sarana dan prasarana kesehatan. Dukungan dari berbagai pihak seperti tenaga kesehatan, masyarakat serta pemerintah dalam mewujudkan lengkapnya imunisasi dasar (Latumahina et al., 2021).

Hasil penelitian ini mendukung pernyataan ibu bahwa tidak terlalu penting melakukan imunisasi dengan menunjukkan bahwa 60% responden memiliki tingkat pengetahuan kurang dengan status imunisasi dasar bayi tidak lengkap serta 40% dengan status imunisasi dasar bayi lengkap, 11,1% responden memiliki tingkat pengetahuan cukup dengan status imunisasi dasar bayi tidak lengkap serta 88,9% dengan status imunisasi dasar bayi lengkap dan 100% responden memiliki tingkat pengetahuan tinggi dengan status imunisasi dasar bayi lengkap. Analisis uji Chi-Square didapatkan nilai signifikan 0,000 ($p < 0,05$). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu terhadap pemberian imunisasi dasar pada bayi di lingkungan kerja Puskesmas Kassi-Kassi Makassar (Loddo et al., 2019).

Mayoritas orang tua yang menjadi responden memiliki persepsi yang positif terhadap imunisasi dasar. Hal ini dipengaruhi oleh riwayat pengalaman yang baik terhadap imunisasi dasar. Orang tua yang tidak melengkapi imunisasi dasar pada bayinya cenderung memiliki persepsi yang negatif tentang imunisasi dasar. Hal ini dipengaruhi oleh dukungan orang sekitar, informasi yang didapat, manfaat yang tidak terlalu dirasakan, serta pengalaman tentang efek samping imunisasi yang pernah dialami. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian adanya hubungan antara persepsi orang tua tentang imunisasi dasar dengan kelengkapan imunisasi dasar pada bayi usia 9-12 bulan di Puskesmas Pegirian Surabaya (Hemadiyan, 2017).

Mencapai vaksinasi lengkap untuk anak-anak merupakan tantangan di Nigeria. Namun, mengatasi kelengkapan vaksinasi di Nigeria memerlukan pertimbangan keberagaman etno-budaya dibandingkan berdasarkan populasi nasional. Terdapat bukti adanya variabilitas dalam kemungkinan vaksinasi lengkap pada semua kelompok etnis. Suku Hausa/Fulani memiliki cakupan vaksinasi lengkap terendah untuk anak usia 12–23 bulan. Intervensi program yang spesifik konteks untuk meningkatkan vaksinasi lengkap diperlukan untuk memastikan bahwa target SDG's untuk vaksinasi terpenuhi (Afolabi et al., 2021).

Posisi menyusui bayi dilakukan demi kenyamanan pada ibu dan bayi dengan hasil menetap sebesar 40%. Posisi yang benar dengan memberikan ASI secara langsung dimana

ada perlekatan dengan posisi ibu dan bayi benar. Keberhasilan menyusui dapat dicapai apabila memposisikan bayi di dekat perut dan dada ibu serta melepaskan puting susu setelah bayi kenyang. Apabila ibu menyusui belum memahami cara menyusui yang benar, dibutuhkan pendamping dari tenaga Kesehatan atau orang terdekat untuk membantu ibu memulai proses menyusui. Bidan perlu memberikan bimbingan dan Pendidikan Kesehatan kepada ibu tentang cara menyusui yang benar agar tidak menimbulkan masalah (Munir & Lestari, 2023).



Gambar 5. Ibu memandikan bayi (phantom)



Gambar 6. Ibu didampingi pada saat memandikan bayi

Pemberian ASI yang dipimpin bayi direkomendasikan sebagai praktik terbaik dalam menentukan frekuensi dan durasi menyusui. Pendekatan alternatif digambarkan sebagai pendekatan terjadwal, dimana pemberian ASI tidak ditentukan waktunya serta frekuensinya frekuensi dan durasinya (Fallon et al., 2016).

Aspek informasi mengenai frekuensi dan durasi menyusui sangat penting untuk keberhasilan menyusui. Seringnya menyusui dapat meningkatkan kepercayaan diri wanita dalam menyusui namun wanita akan merasa tenang ketika mereka mengetahui alasan seringnya menyusui. Pemberian ASI yang dipimpin oleh bayi mendorong mekanisme umpan balik pasokan yang mendasari fisiologi laktasi. Pemberian ASI yang dipimpin bayi memungkinkan pasokan ASI memenuhi permintaan yang ditetapkan diinginkan oleh bayi, sehingga mempertahankan laktasi dan mendorong pemberian ASI eksklusif (Fallon et al., 2016).

Ada banyak cara di mana frekuensi dan durasi menyusui dapat mempengaruhi keberhasilan menyusui. Aspek emosional, informasi dan praktis dari intervensi mungkin mempunyai dampak. Frekuensi bayi menyusui dapat menjadi sumber ketenangan atau menyulitkan ibu di masa-masa awal, terutama jika bayi dianggap sering menyusui. Hal ini dapat disalah artikan sebagai ASI yang tidak mencukupi; dan telah disebutkan oleh perempuan sebagai salah satu alasan utama untuk memberikan suplemen susu formula dan menghentikan pemberian ASI. Pemberian makanan tambahan menjadi menyebabkan tenaga kesehatan atau keluarga merekomendasikan pemberian susu botol, dan pemberian makanan pendamping ASI melalui botol telah diidentifikasi mempunyai risiko terhadap keberhasilan pemberian ASI (Fallon et al., 2016).

Pijat oksitosin dapat membantu meningkatkan produksi Air Susu Ibu (ASI); Pijat oksitosin dilakukan jika hanya asi tidak lancar ini sejalan dengan teori tentang ketidakcukupan produksi ASI meru pakan alasan utama seorang ibu untuk menghentikan pemberian ASI secara

dini, ibu merasa dirinya tidak mempunyai kecukupan produksi ASI untuk memenuhi kebutuhan bayi dan mendukung kenaikan berat badan bayi yang adekuat produksi ASI kurang lancar. Hasil pre tes dan post sejumlah 20% dan manfaat pijat oksitosin dalam hal pengetahuan sebanyak 60% sebelum dan sesudah penjelasan diinformasikan kepada ibu.

Asuhan yang efektif untuk memperbanyak produksi ASI antara lain dengan melakukan perawatan payudara atau breastcare dengan menjaga kebersihan dan massage (memijat) payudara, senam payudara dan pijat oksitosin (Rahayuningsih et al., 2016).

Pijat oksitosin boleh dilakukan setiap hari, karena dapat meningkatkan produksi ASI. Terdapat peningkatan dari persentase nilai awal 40% menjadi 60%. Perawatan payudara bertujuan untuk memelihara kebersihan payudara terutama kebersihan puting susu sehingga terhindar dari infeksi, melenturkan dan menguatkan puting susu sehingga bayi mudah menyusu dan dapat menyusu dengan baik (Arlenti et al., 2022). Pijat oksitosin adalah pemijatan pada bagian sepanjang tulang belakang hingga tulang kosta ke 5 dan 6 merupakan usaha untuk merangsang hormon prolaktin dan oksitosin setelah melahirkan dan dapat menenangkan ibu, sehingga ASI dapat keluar (Rahayuningsih et al., 2016).



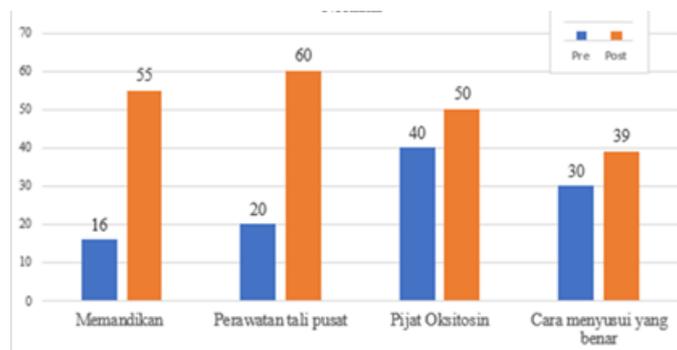
Gambar 7. Ibu diberikan pijat oksitosin

Rata-rata Pre dan post Edukasi dari 24,00 menjadi 52,00, dengan peningkatan sebanyak 30,00. Pendidikan kesehatan merupakan suatu cara penunjang program-program kesehatan yang dapat menghasilkan perubahan dan peningkatan pengetahuan dalam waktu yang pendek. Konsep pendidikan kesehatan merupakan proses belajar pada individu, kelompok atau masyarakat dari tidak tahu tentang nilai-nilai kesehatan menjadi tahu, dari tidak mampu mengatasi masalah kesehatan menjadi mampu

Pendidikan kesehatan memberikan pemahaman yang benar dan jelas serta memiliki peran sentral tentang pola hidup sehat. Pendidikan kesehatan memiliki peran sentral dalam memberikan pemahaman yang jelas sehingga pemanfaat teknologi serta media sosial menjadi

sarana untuk menjangkau masyarakat secara luas dan interaktif. Melalui pendekatan yang inovatif dalam pendidikan Kesehatan mampu merubah perilaku serta meningkatkan kesadaran. Pada zaman digital ini, masyarakat dengan mudah dapat mengakses informasi Kesehatan serta tantangan dalam memilih dan memilih informasi Kesehatan serta tantangan memilih informasi yang benar, relevan serta dapat dipertanggungjawabkan (Hasibuan et al., 2024).

Rata-rata Evaluasi Keterampilan (Simulasi) Ibu Nifas dalam Asuhan Neonatus



Gambar 8. Rataan Evaluasi Keterampilan dalam Memberikan Asuhan pada Neonatus



Gambar 9. Foto Pengabdian Kepada Masyarakat

Kesimpulan

Hasil Edukasi mengenai asuhan neonatus dengan nilai rata-rata 24,00 meningkat 52,00 terjadi peningkatan sebanyak 26,00. Dengan menggunakan Bahasa yang dimengerti, penyampaian materi dengan alat peraga phatom bayi menunjukkan adanya peningkatan

Simulasi merupakan suatu metode yang melibatkan pembelajar secara aktif dan memberikan kesempatan terlibat secara langsung, meningkatkan berfikir secara kritis. peningkatan nilai rata-rata pada memandikan dengan nilai awal 16 menjadi nilai 55, perawatan tali pusat meningkat dengan nilai dari 20 menjadi nilai 60, pijat oksitosin meningkat sebanyak rata-rata dari nilai 40 menjadi 50 dan cara menyusui dengan benar terjadi peningkatan nilai dari 30 menjadi

39. Walaupun peningkatan kecil tetapi adanya pembentukan kemampuan ibu nifas menilai situasi yang ada.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih saya ucapkan untuk Direktur, Ketua LPPM beserta civitas Akademi Kebidanan Singkawang khususnya tim mahasiswa yang ikut serta dalam kegiatan PkM ini dan yang terkhusus untuk Universitas Bumi Gora yang telah memberikan kesempatan kepada tim kami untuk publikasi PkM ini. Terima kasih kepada ibu-ibu nifas yang telah berkenan memberikan dukungan dan ikut serta dalam edukasi remaja tentang Edukasi Dan Evaluasi Keterampilan Ibu Nifas Dalam Memberikan Asuhan Pada Neonatus telah memberikan kesempatan untuk berkontribusi dalam seminar dan penerbitan paper ini. Dengan adanya simulasi secara langsung kepada ibu nifas semoga memberikan dampak positif terhadap asuhan ibu kepada bayi serta dukungan pengetahuan ibu akan memberikan kesempatan kepada ibu untuk terus mempelajari teori dari media-media yang tersedia atau jika ada keluhan dapat segera datang ke tempat pelayanan kesehatan terdekat.

Daftar Pustaka

- Absari, N., Eliagita, C., & Oktarina, M. (2023). Pemberian Kolostrum dan ASI Eksklusif pada Bayi Baru Lahir. *Jurnal ABDIMAS-HIP Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 37–41. <https://doi.org/10.37402/abdimaship.vol4.iss1.215>
- Afolabi, R. F., Salawu, M. M., Gbadebo, B. M., Salawu, A. T., Fagbamigbe, A. F., & Adebawale, A. S. (2021). Ethnicity as a cultural factor influencing complete vaccination among children aged 12-23 months in Nigeria [Publisher: Taylor & Francis]. *Human Vaccines and Immunotherapeutics*, 17(7), 2008–2017. <https://doi.org/10.1080/21645515.2020.1870394>
- Arlenti, L., Rismayani, R., Nababan, L., Oktavia, R., & Mayumi, C. (2022). Perawatan Payudara pada Ibu Menyusui di Posyandu Kopi Wilayah Kerja Puskesmas Anggut Atas. *Jurnal Besemah*, 1(1), 1–6. <https://doi.org/10.58222/jurnalbesemah.v1i1.41>
- Dewi, L. P., & Sutisna, M. (2025). Evaluasi Asuhan Kebidanan Pada Ibu Nifas Dengan Kasus Asi Tidak Lancar di Tempat Praktik Mandiri Bidan. *Journal Of Midwifery Research*, 2(3), 69–74.
- Ernamari, Situmorang, T. S., Sari, E. P., Sianturi, I. S. S. R., & Agussamad, I. (2023). Pelaksanaan Asuhan Kebidanan Berkelanjutan Pada Bayi Dan Ibu Nifas. *Excellent Comunity Service Journal*, 1(1), 1–8.
- Evie, S. (2022). Edukasi Manfaat Pemberian Kolostrum Pada Bayi Baru Lahir dan Teknik Menyusui Yang Benar. *Pengabdian Masyarakat Lentora*, 1(2), 27–32. <https://doi.org/10.33860/jpml.v1i2.928>
- Fadliyyah, R. (2019). Determinant Factors That Influence to Exclusive Breastfeeding. *Ikesma*, 15(1), 37–42.

- Fallon, A., Van der Putten, D., Dring, C., Moylett, E. H., Fealy, G., & Devane, D. (2016). Baby-led compared with scheduled (or mixed) breastfeeding for successful breastfeeding. *Cochrane Database of Systematic Reviews*, 2016(9). <https://doi.org/10.1002/14651858.CD009067.pub3>
- Hasibuan, A. R., Pasaribu, A. F., Alfiyah, S., Utami, N., Rahma, N., & Harahap, Y. (2024). Peran Pendidikan Kesehatan dalam Meningkatkan Kesadaran Masyarakat Terhadap Pola Hidup Sehat di Era Digital. *13(001)*, 305–318.
- Hemadiyan, N. J. (2017). Hubungan Persepsi Orang Tua dengan Kelengkapan Imunisasi Dasar pada Bayi Usia 9-12 Bulan. *Jurnal Bidan Komunitas*, 5(2), 1–130.
- Hudhah, M. H., & Hidajah, A. C. (2019). Perilaku Ibu Dalam Imunisasi Dasar Lengkap Di Puskesmas Gayam Kabupaten Sumenep. *Jurnal PROMKES*, 5(2), 167. <https://doi.org/10.20473/jpk.v5.i2.2017.167-180>
- Ikawati, B., & Ramadhani, T. (2022). Pencapaian target angka kematian neonatus dan bayi dalam program Kesehatan Ibu dan Anak (KIA) dan langkah strategis selanjutnya. *Jurnal Kebijakan Kesehatan Indonesia*, 11(1), 68–78. <https://doi.org/10.22146/jkki.68782>
- INC. (2018). Breastmilk information - INC - Infant Nutrition Council [Publication Title: Australia].
- Kemendes RI. (2019). Pekan Asi Sedunia [Publication Title: Kementerian Kesehatan RI].
- Lahu, Y. E. L., & Yeni, R. I. (2024). Efektivitas Pijat Oksitosin Untuk Meningkatkan Produksi ASI Pada Ibu Post Sectio Caesarea. *Jurnal Menara Medika*, 7(1), 118–124.
- Latumahina, A. A., Dyah Kurniasari, M., & Kasmirah. (2021). Determinan Ketidaklengkapan Pemberian Imunisasi Pada Bayi: Bukti Empiris di Negeri Oma-Maluku. *Journal of Human Health*, 1(1), 22–32.
- Loddo, N., Makmun, A., Surdam, Z., & Amri, N. S. (2019). Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Terhadap Pemberian Imunisasi Dasar Pada Bayi Di Wilayah Kerja Puskesmas Kassi-Kassi Makassar. *Green Medical Journal : Jurnal Kedokteran*, 1(1), 1–12.
- Mardini, J., Rahme, C., Matar, O., Khalil, S. A., Hallit, S., & Khalife, M. C. F. (2020). Newborn's first bath: Any preferred timing? A pilot study from Lebanon [ISBN: 1310402005282 Publisher: BioMed Central]. *BMC Research Notes*, 13(1), 1–6. <https://doi.org/10.1186/s13104-020-05282-0>
- Munir, R., & Lestari, F. (2023). Edukasi Teknik Menyusui yang Baik dan Benar pada Ibu Menyusui. *Jurnal Abdi Mahosada*, 1(1), 28–34. <https://doi.org/10.54107/abdimahosada.v1i1.151>
- Nasihah, I., Indrayani, T., & Suralaga, C. (2020). Pengaruh Penggunaan Kolostrum Terhadap Waktu Pelepasan Tali Pusat Pada Bayi Di Puskesmas Saketi Kabupaten Pandeglang Tahun 2020. *Asian Research of Midwifery Basic Science Journal*, 1(1), 96–107. <https://doi.org/10.37160/arimbi.v1i1.582>

- Oktaviani, R., & Nuzuliana, R. (2023). Asuhan Kebidanan Pada Neonatus Normal [ISBN: 978-623-198-108-0]. *Asuhan kebidanan pada neonatus normal*, 1, 317–326.
- Pahlevi, F., Kusmiran, E., & Mulyani, I. (2021). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Pemberian Kolostrum Pada Bayi di Praktik Mandiri Bidan Wilayah Kelurahan Pakansari Kecamatan Bogor Tahun 2021. *Jurnal Kesehatan Rajawali*, 7(2), 353–360.
- Prasetyawan, R. D., Rosuli, A., & Munif, B. (2021). Standar Discharge Planning Terhadap Keterampilan Ibu Primipara Dalam Memandikan Bayi Baru Lahir. *Journal of Telenursing*, 3(1), 319–325. <https://doi.org/10.31539/joting.v3i1.2234> STANDAR
- Rahayuningsih, T., Mudigdo, A., & Murti, B. (2016). Effect of Breast Care and Oxytocin Massage on Breast Milk Production: A study in Sukoharjo Provincial Hospital. *Journal of Maternal and Child Health*, 01(02), 101–109. <https://doi.org/10.26911/thejmch.2016.01.02.05>
- Raskita, R. Y., & Ristica, O., Dwienda. (2022). Asuhan Kebidanan Pada Bayi Baru Lahir Dengan Kunjungan Neonatus-III Di Klinik Pratama Arrabih Kota Pekanbaru. *Jurnal Kebidanan Terkini (Current Midwifery Journal) 280 Jurnal Kebidanan Terkini (Current Midwifery Journal)*, 02(November), 287.
- Rini, S., Dewi, F. K., & Octaviani, P. (2020). Pelatihan Kader Kesehatan Kelompok Pendamping Ibu Nifas Desa Ledug Kembaran Banyumas Tahun 2019. *PROCEEDING : The 2nd Unissula Nursing Conference (UNC) Sultan Agung Islamic University*, 2(100), 35–40.
- Rosyda, D., Latifah, A., & Hidayatunnikmah, N. (2022). *Asuhan Kebidanan Pada Ibu Nifas*. Eureka Media Aksara.
- Septiani, H., Budi, A., & Karbitu. (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Dalam Pemberian ASI Eksklusif. *Aisyah: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 2, 159–174.
- Sihite, N. (2021). Hubungan Pengetahuan Ibu Dan Dukungan Keluarga Dengan Pemberian Imunisasi Dasar Lengkap Pada Bayi Di Wilayah Kerja Puskesmas Kalangan Kecamatan Pandan Kabupaten Tapanuli Tengah Tahun 2021 [ISBN: 0812636511].
- Simanjuntak, S. M., & Nurnisa, I. N. (2019). Peningkatan Pengetahuan dan Sikap Ibu Tentang Imunisasi dengan Pendekatan Promosi Kesehatan Tentang Imuniasi Dasar. *Media Karya Kesehatan*, 2(1), 38–52. <https://doi.org/10.24198/mkk.v2i1.21275>
- Sinta, Lusiana El., Andriani, F., & Yulizawati, A. A., & Insani. (2019). *Buku Ajar Asuhan Neonatus, Bayi dan Balita*. Indomedia Pustaka.
- Suciawati, A. (2018). Efektifitas Pijat Oksitosin terhadap Pengeluaran ASI pada Ibu Nifas. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, (61), 201–206.
- The, F., Hasan, M., & Saputra, S. D. (2023). Edukasi Pentingnya Pemberian ASI Eksklusif pada Bayi di Puskesmas Gambesi [ISSN: 2623-0364 Issue: 2 Pages: 208–213 Publication Title: Jurnal Surya Masyarakat Volume: 5]. <https://doi.org/10.26714/jsm.5.2.2023.208-213>
- Triningsih, W. (2021). Tata Laksana Perawatan Bayi Berat Badan Lahir Rendah (BBLR).

WHO. (2020). Bayi baru lahir: Meningkatkan kelangsungan hidup dan kesejahteraan [Pages: 1
Publication Title: Who.Int/News-Room].

[Halaman ini sengaja dikosongkan.]